

ORANG TIONGHOA BEKASI DI BEKASI

C. DEWI HARTATI
PROGRAM STUDI SASRA CINA,
FAKULTAS SASRA
c.dewihartati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan masyarakat Tionghoa Bekasi, sejarah dan kehidupannya. Keberadaan orang Tionghoa di Bekasi dapat dilihat dari keberadaan kelenteng-kelenteng yang ada di Bekasi. Kelenteng-kelenteng inilah yang menjaga kelangsungan tradisi mereka sebagai orang Tionghoa khususnya dalam perayaan tradisi yang dilakukan di kelenteng. Kelenteng sebagai tempat ibadah Tridarma menjaga tradisi dan kepercayaan orang Tionghoa di Bekasi. Yang dimaksud Bekasi di sini adalah Bekasi Raya atau kabupaten Bekasi yang meliputi Bekasi Kota, Cikarang, dan Cibarusah.

Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Selain wawancara juga dilakukan observasi dan pengamatan terlibat (*participant observation*). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Kata Kunci : Kelenteng, tempat ibadah Tridarma, Tridarma, tradisi

ORANG TIONGHOA BEKASI DI BEKASI

PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu yang disebut Bekasi adalah yang sekarang dikenal dengan Pasar Bekasi atau pasar proyek. Sampai saat ini orang-orang di daerah Babelan, Kali Abang sering mengatakan hendak ke Bekasi, ini menunjuk ke pasar Bekasi. Bekasi merupakan salah satu daerah yang terkenal dan ramai oleh perdagangan dari para pedagang yang berasal dari pedalaman (Bantar Gebang, Cileungsi, Citereup, hingga Bogor). Di Bekasi (pasar Bekasi) selain terdapat pasar sebagai tempat perdagangan, ada juga perkampungan Cina, dan kelenteng Hok Lay Kiong. Pasar Bekasi menjadi semakin ramai ketika dibangun stasiun Bekasi pada 1887. Selain Bekasi sebagai tempat berdagang dan pemukiman orang Tionghoa masih ada Cibarusah dan Cikarang.

Pada zaman Belanda, kehidupan masyarakat dikuasai oleh para tuan tanah keturunan Tionghoa. Secara struktur jabatan dari tingkat camat sampai kepala kampung dan penduduknya dipimpin dan diatur oleh kekuasaan tuan tanah (*landheer*) sebagai pemilik tanah atau penyewa tanah. Akibatnya hampir tidak ada pemimpin-pemimpin pribumi yang dapat memberikan pengaruh yang kuat dalam masyarakat. Karena kekuasaan tuan tanah yang sangat besar, mereka membutuhkan bantuan untuk mengorganisir kekuasaannya dengan dibantu aparat tuan tanah. Sebagai pembantu tedekat tuan tanah diangkat seorang Potia atau *land opziener* yang bertugas melaksanakan pekerjaan sehari-hari dan mewakili tuan tanah apabila tuan tanah tidak ada di tempat. Potia mengurus pekerjaan umum dan administrasi. Aparat di bawah Potia yaitu juragan dan mandor harus memberi laporan kepada Potia sebagai wakil tuan tanah. Seorang yang menjabat potia haruslah seorang Tionghoa yang diangkat secara pribadi dan persaudaraan oleh tuan tanah. Potia ini oleh Lombard diartikan sebagai kepala perkebunan. (Lombard, 1996:254).

Arsip mengenai orang Tionghoa Bekasi menurut Lohanda (2001:141) dapat dilihat dalam catatan *Een Woord ten Gunste van Chineezzen, De Indische Gids vol 1 1904, hal 908-909*. Dalam catatan tersebut dikatakan seorang tokoh Tionghoa Hwee Kuan (THHK)¹ Phoa Keng Hek sangat dihormati penguasa Belanda tahun 1906 Phoa menerima medali Orange-Nassau Order. Penghargaan ini karena Phoa sangat dihormati dalam masyarakat Tionghoa Batavia atas usahanya mendirikan sekolah-sekolah, pusat kesehatan gratis, menutup bisnis-bisnis perjudian di daerah Bekasi dan Meester-Cornelis. Daerah Bekasi merupakan daerah pedesaan di sebelah timur Batavia dan didiami oleh banyak orang Tionghoa.

PERUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berupaya melihat sejarah perkembangan orang Tionghoa Bekasi, kehidupan religinya sebagai identitasnya menjadi orang Tionghoa Bekasi. Bagaimana mereka menjaga tradisinya sebagai orang Tionghoa.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut data sensus kependudukan tahun 1930 yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda untuk mendata penduduk Tionghoa dan bangsa-bangsa lain di Hindia Belanda tercatat ada 8372 orang Tionghoa di Bekasi². Menurut data penduduk kota Bekasi tahun 2015, tercatat

¹ Sebuah organisasi Tionghoa modern yang didirikan pada 17 Maret 1900 di Batavia yang bertujuan untuk revivalisme budaya orang Tionghoa peranakan di Batavia

² Data dari Cencus Of 1930 in The Netherlands Indies, volume VII, Chinese and Other Non-Indigenous Orientals in The Netherlands Indies

ada 2.461.393 orang.³

Pemberontakan warga etnis Tionghoa terjadi di daerah Batavia, namun dampak yang ditimbulkan hingga mencapai Bekasi. Dampak yang ditimbulkan berupa ekonomi, budaya, maupun keamanan. Kondisi ekonomi di Batavia tidak bagus karena harga gula di pasar internasional merosot terus, sementara gula merupakan penopang ekonomi utama VOC di Batavia. Orang-orang Tionghoa di Batavia banyak mengungsi ke Bekasi dan melakukan serangan ke pos VOC di wilayah Mester Cornelis dan Tanah Abang dipimpin oleh Kapitan Nie Hoe Kong. Serangan orang Tionghoa terus berlangsung dan ditanggapi oleh Gubernur Jenderal Batavia Adriaan Valckneir di Batavia yang memerintahkan pembantaian massal orang Tionghoa di Batavia. Warga Tionghoa yang selamat melarikan diri dan menyebar ke sekitar Kampung Melayu, Selapanjang, Tanjung Priok, Sukapura, Kaliabang, dan Bekasi. Orang-orang Tionghoa yang mengasingkan ke Bekasi kemudian menetap dan menjadi penduduk Bekasi dan berdagang di Pasar Bekasi, pinggir sebelah timur Kali Bekasi. Pasar Bekasi ini berdiri pada 1 Februari 1746. Pasar Bekasi menjadi tempat pertemuan perdagangan antara pedagang dari pedalaman (Bantar Gebang, Cileungsi, Citerep, hingga Bogor). (Kusnawan, 2016: 147)

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai sejarah dan kehidupan orang Tionghoa Bekasi sebagai salah satu kelompok etnik yang ada di Bekasi.

MANFAAT HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menambah literatur mengenai studi etnik Cina yaitu masyarakat Tionghoa di Bekasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*). Selain wawancara juga dilakukan observasi dan pengamatan terlibat (*participant observation*). Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data. Triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber yang membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 2002:178).

³ Data dari BPS

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan awal mula orang Tionghoa Bekasi dapat ditelusuri melalui klenteng-klenteng yang ada di Bekasi. Selain itu menurut informasi dari seorang informan, orang Tionghoa di Bekasi dapat ditelusuri dari daerah yang ada di Bekasi yaitu Babelan, menurutnya orang Tionghoa Bekasi sudah ada sebelum adanya pembantaian etnis Tionghoa di Batavia tahun 1740 yang mengakibatkan banyak orang Tionghoa menyingkir ke Bekasi. Ia bercerita pada zaman Belanda tanah di daerah sepanjang pantai Bekasi yang luasnya kurang lebih 17 km persegi dikuasai oleh tuan tanah Tionghoa yang dikenal oleh masyarakat setempat waktu itu dengan panggilan Baba Lan. Tuan tanah yang dikenal dengan Baba Lan tersebut oleh orang setempat dilafalkan dengan baba Elan dan lama kelamaan tempat tinggal tuan tanah tersebut dinamakan Babelan dan saat ini dikenal dengan daerah Babelan Kota. Babelan saat ini merupakan sebuah kecamatan di kabupaten Bekasi. Daerah Babelan juga menjadi bukti awal adanya orang Tionghoa Bekasi. Babelan sebagai daerah orang Tionghoa dapat terlihat dengan adanya sebuah vihara di daerah tersebut yaitu Vihara Dana Paramita.

Mengenai keberadaan orang Tionghoa di Bekasi dapat juga ditelusuri melalui klenteng, yaitu dari keberadaan klenteng Ngo Kok Ong, Cibarusah yang didirikan tahun 1673. Klenteng ini berada di dekat pasar, sampai saat ini pasar dikenal dengan pasar Lama sebagai kawasan pecinan Cibarusah. Selain itu ada klenteng Tek Seng Bio, Cikarang dan juga klenteng Hok Lay Kiong, Bekasi. Dengan adanya keberadaan tiga klenteng ini dapat ditelusuri sejarah orang Tionghoa Bekasi. Klenteng Tek Seng Bio, Cikarang dapat menunjukkan keberadaan awal orang Tionghoa di Bekasi. Klenteng ini terletak di Jalan KH. Fudholi, Desa Karangasih Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Klenteng ini merupakan salah satu bangunan tertua yang dibangun sejak 1825. Klenteng Tek Seng Bio dapat dikatakan bukti awal masuknya bangsa Tionghoa ke tanah Bekasi yang diperkirakan sekitar abad ke-16. Dari informasi yang didapat dari ketua yayasan Cakra Utama sebagai pengelola klenteng Tek Seng Bio, berdasarkan wawancara di klenteng Tek Seng Bio, Bapak Tjetjep Djaja mengatakan klenteng ini merupakan salah satu bangunan tertua di Cikarang dan sebelum berada di daerah Karangasih saat ini, klenteng Tek Seng Bio sempat dibangun di kecamatan Karangbahagia namun karena kondisinya kurang kondusif maka masyarakat Tionghoa memindahkannya ke Jalan KH. Fudholi atau dulu yang dikenal dengan nama kampung Tepekong pada sekitar tahun 1825. Ia mengatakan bahwa berdasarkan cerita dari turun temurun atau leluhurnya orang Tionghoa sudah masuk ke

tanah Cikarang sejak abad ke-16, dan sampai sekarang banyak orang-orang Tionghoa yang tinggal di sekitar Klenteng ini sehingga orang-orang sering menyebut daerah sekitar klenteng dengan sebutan Kampung Tepekong walaupun sudah diganti menjadi jalan KH. Fudholi. Klenteng Tek Seng Bio dengan luas bangunan 60x50 meter ini sudah banyak mengalami perubahan, namun tidak kehilangan arsitektur aslinya. Bagian bangunan yang masih dipertahankan asli yaitu pada bagian pintu utama masuk ruangan yaitu pintu kusen dengan dua daun pintu kayu buatan zaman dahulu. Selain itu juga dua tambur dan peti, tambur tidak memiliki hiasan atau ukiran namun masih berfungsi sebagai alat tetabuhan pada saat acara cap gomeh.

Saat ini daerah sekitar klenteng Tek Seng Bio merupakan daerah pemukiman penduduk baik keturunan Tionghoa maupun warga non Tionghoa tetapi warga keturunan Tionghoa masih merupakan kelompok mayoritas di daerah ini. Keberadaan klenteng tidak dapat dipisahkan dari keberadaan pasar sebagai bentuk keberadaan orang Tionghoa, klenteng ini letaknya berdekatan dengan Pasar Lama Cikarang yang juga merupakan Pecinan. Kawasan Pecinan, selalu menjadi penopang sekaligus jantung yang menggerakkan perekonomian. Oleh karena itu Pecinan terdapat hampir di berbagai kota besar di dunia, termasuk Cikarang, Kabupaten Bekasi. Klenteng Tek Seng Bio ini dapat menjadi bukti bahwa Kabupaten Bekasi sejak abad ke-16 M telah mempunyai hubungan perdagangan dengan Tiongkok dan telah terjadi hubungan baik budaya maupun perdagangan. Wilayah Bekasi di masa kejayaan Belanda merupakan wilayah strategis, Belanda menjadikan Bekasi sebagai satu kota penghubung pemerintahan kolonial, hal ini dibuktikan dengan adanya Kantor Kawedanaan Cikarang di Jl. Gatot Subroto yang kini beralih fungsi menjadi Perpustakaan Umum Kabupaten Bekasi. Orang Tionghoa dahulu menjadikan Bekasi tepatnya di daerah Cikarang sebagai lokasi perdagangan baru selain Batavia, letaknya yang juga tak jauh dari pesisir utara membuat peredaran barang lebih mudah. Orang Tionghoa membangun wilayah perekonomian baru di Cikarang seiring dengan dibukanya Kantor Kewedanaan Cikarang.

Membicarakan orang Tionghoa Bekasi tidak dapat lepas dari kawasan Pecinan. Kawasan pecinan selalu diidentikkan dengan perdagangan, seperti yang telah disebutkan di atas di Cikarang daerah Pecinan terletak di kawasan Pasar Lama sedangkan di Bekasi Kota, kawasan Pecinan terletak di Jalan Ir. Juanda Kota Bekasi yang merupakan pusat perdagangan alat-alat elektronik, bahan-bahan bangunan, warung makan dan obat-obatan. Seiring berkembangnya

waktu di daerah ini tidak hanya orang Tionghoa saja yang berdagang di kawasan ini. Selain Jalan Ir. Juanda sebagai pecinan Bekasi Kota saat ini orang-orang Tionghoa juga banyak melakukan perdagangan di Jalan Mayor Oking, Margahayu, Bekasi Timur, daerah ini juga dikenal dengan sebutan Pasar proyek. Di daerah ini masih terdapat beberapa bangunan lama.

Selain di Jalan Mayor Oking Kelurahan Margahayu, Bekasi Timur ada juga kawasan Pecinan lainnya yaitu di kawasan Kampung Teluk Buyung, Kelurahan Margamulya, Bekasi Utara sampai ke kawasan Babelan yang secara geografis masuk ke wilayah Kabupaten Bekasi. Di dua tempat ini secara kondisi sosial ekonomi masyarakatnya berbeda. Di kawasan Jalan Mayor Oking atau dekat dengan Kelenteng Hok Lay Kiong, sebagian besar sosial ekonomi masyarakatnya menengah ke atas sedangkan di Kampung Teluk Buyung dan Babelan, kondisi sosial ekonomi masyarakatnya menengah ke bawah. Luas lokasi pecinan di kawasan Jalan Mayor Oking ini kurang lebih tiga hektar persegi. Lokasi ini juga menjadi pusat budaya dan tempat ibadah bagi warga di tiga lokasi pecinan tadi dengan adanya Klenteng Hok Lay Kiong di daerah ini..

Pembauran di Bekasi Kota pun sudah terjadi sejak belasan tahun lalu, ketika generasi ke empat etnis Tionghoa sudah berasimilasi dengan warga non Tongghoa melalui perkawinan, terlihat dengan tidak semua warga Tionghoa Bekasi memeluk kepercayaan Tionghoa. Kaum Peranakan Tionghoa di Bekasi kian bertambah banyak setiap tahunnya. Mereka juga tidak lagi menggunakan nama Tionghoa, tetapi menggunakan nama Indonesia. Walaupun demikian, kaum Peranakan Tionghoa ini masih tetap menjalankan adat istiadat dan kebudayaan Tionghoa. Mereka bisa bekerjasama dengan baik dengan masyarakat pribumi. Dengan membina hubungan baik dengan masyarakat pribumi maka diskriminasi terhadap kaum etnis Tionghoa akan semakin berkurang.

Akibat perkawinan campuran ini, tanpa disadari telah terjadi kontak budaya antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Bekasi, karena dua masyarakat yaitu Tionghoa dan non Tionghoa (Bekasi) saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang Tionghoa Bekasi tidak berbahasa Tionghoa apapun kecuali untuk istilah kekerabatan, istilah hitung menghitung, dan istilah dalam persembahyangan, mereka menggunakan dialek Hokkian karena sebagian besar orang Tionghoa Bekasi adalah orang Hokkian. Mereka menggunakan nama Indonesia namun masih memiliki nama Tionghoa karena nama Tionghoa masih diperlukan

dalam urusan di vihara ataupun klenteng. Banyak orang Tionghoa yang tinggal di wilayah Teluk Buyung ini terlihat dengan banyaknya vihara di daerah ini.

Orang Tionghoa Bekasi pada umumnya menggunakan bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi-Depok-Tangerang yang merupakan anak bahasa dari Melayu-Betawi dan Bahasa Hokkian. Bahasa Betawi dialek Bekasi ini pada awalnya dipakai oleh kalangan masyarakat menengah ke bawah pada masa-masa awal perkembangan Batavia dan sekitarnya. Dialek ini berkembang secara alami dan tak ada struktur baku yang jelas yang membedakan antara bahasa Betawi Tengah (DKI Jakarta) dan Betawi Ora (pinggiran) di sekitar Depok, Bogor dan Tangerang. Pada umumnya di Kecamatan Bekasi, Pondokgede, Cilincing, Babelan, Tambun, Cibitung, Cikarang, Cabang Bungin dan sebagian daerah Setu menggunakan bahasa Indonesia dengan dialek Betawi.

Orang Tionghoa Bekasi pada umumnya jika bertemu dengan kelompoknya sendiri atau dalam lingkungan keluarga, mereka akan menggunakan istilah atau kosa kata bahasa Hokkian, seperti penggunaan tanggal Imlek (misalnya; *peh gwee, cap gwee, kauw gwee, cap it gwee*, dan lain-lain) atau istilah persembahyangan (misalnya; *ceng beng, cioko, pehcun, thiong ciu pia, ce it, cap go*, dan lain-lain). Selain yang telah disebutkan di atas mereka juga menggunakan kosakata dialek tertentu dengan bahasa Hokkian seperti untuk hitung-menghitung, istilah kekerabatan, istilah keagamaan, dan lain-lain (misalnya; *it satu, no dua, sa tiga, si empat, go lima, lak enam, cit tujuh, pe delapan, khaw sembilan, dan cap sepuluh*). Bahkan istilah perhitungan ini juga sering digunakan oleh masyarakat pribumi Bekasi (misalnya; *ce pe, go pe, ce ban*, dan lain-lain).

Beberapa istilah kekerabatan yang digunakan orang-orang Tionghoa Bekasi juga mempunyai unsur-unsur bahasa Betawi (misalnya; *ema*=nenek, *engkong*=kakek. Bahasa Hokkian digunakan terutama dalam istilah kekerabatan dekat, misalnya *cihu* = kakak ipar laki-laki, *ensoh*=kakak ipar perempuan, *cici*=kakak perempuan, *koko*=kakak laki-laki, *encim*=tante dari pihak laki-laki, *encek*=dari pihak laki-laki dan lain-lain. Seperti yang terlihat di Bekasi, istilah kekerabatan ini masih tetap dipakai dan dipertahankan karena sejak kecil sudah dibiasakan untuk menggunakan istilah kekerabatan Hokkian. Oleh karena itu, bahasa orang Tionghoa Bekasi juga biasa disebut bahasa Tionghoa Peranakan karena mengandung unsur-unsur bahasa Hokkian dan bahasa Betawi yang merupakan bahasa masyarakat pribumi Bekasi. Bahasa Tionghoa Peranakan ini sudah menjadi bahasa pergaulan sehari-hari kaum etnis Tionghoa di

Bekasi. Mereka menggunakan bahasa ini tidak hanya ketika sedang berkomunikasi dengan masyarakat pribumi di Bekasi, tetapi terutama juga kepada kerabat mereka sendiri.

Orang Tionghoa Bekasi juga sangat menyenangi musik gambang kromong terlihat pada setiap acara-acara besar yang diadakan baik di klinteng ataupun hajatan seperti pernikahan, ulang tahun, selamatan sering memanggil orkes musik gambang kromong. Musik gambang keromong merupakan perpaduan alat musik Betawi dengan alat musik Tionghoa Peranakan. *Tehyan cukong/sukong* dan *kongahyan* merupakan alat musik tradisional orang-orang Tionghoa Peranakan yang digunakan dalam musik gambang kromong. Ketiga alat musik ini sejenis, hanya bentuknya saja yang berbeda.

Dahulu untuk memperoleh pendidikan kaum etnis Tionghoa di Bekasi sangatlah sulit, maka sangat jarang kaum etnis Tionghoa di Bekasi yang bisa bersekolah. Hanya kaum etnis Tionghoa Bekasi golongan elit yang bisa meneruskan sekolah sampai jenjang S1. Kaum etnis Tionghoa Bekasi yang golongan menengah ke bawah, hanya bisa bersekolah sampai SD atau SMA. Bahkan banyak dari mereka yang tidak bersekolah dan harus membantu orangtuanya mencari nafkah. Seiring perkembangan jaman, pendidikan kaum etnis Tionghoa di Bekasi sudah semakin berkembang. Kaum etnis Tionghoa di Bekasi juga sudah berhasil mendirikan sebuah sekolah di bawah yayasan Tridharma, yaitu sekolah Ananda. Kebanyakan yang masuk di sekolah ini adalah anak-anak kaum etnis Tionghoa di Bekasi. Untuk orang Tionghoa golongan menengah ke bawah biasanya seorang wirausahawan. Mereka mendirikan toko di depan rumahnya atau menyewa ruko di pasar-pasar atau meneruskan warisan dari orangtuanya. Banyak sekali orang Tionghoa Bekasi dari golongan menengah ke bawah yang meneruskan wirausaha dari orangtuanya. Mereka beralasan tidak mempunyai uang untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka harus membantu orangtuanya menjaga toko. Dari golongan menengah ke atas atau orangtuanya seorang wirausahawan yang sukses, anak-anak mereka akan disekolahkan sampai ke perguruan tinggi. Biasanya setelah lulus kuliah, anak-anak mereka akan bekerja di kantor daerah Jakarta atau di daerah-daerah lainnya di luar Bekasi.

Orang Tionghoa Bekasi pada umumnya percaya kepada tiga ajaran atau Tridharma atau *Sam Kauw Hwee* dalam bahasa Hokkian (三教会= san jiao hui) yaitu terdiri dari ajaran Buddha, *Khong Hu Cu*, *Taoisme*. Adapula orang yang percaya kepada Buddha saja (atau Buddha Theravada). Orang Tionghoa Bekasi juga masih banyak yang merawat abu leluhur di rumahnya. Tradisi ini sudah ada sebelum ajaran *Khong Hu Cu* dan ajaran *Taoisme*. Biasanya

setiap rumah orang Tionghoa Bekasi mempunyai dua altar, yaitu altar Buddha atau *Guan Yin* dan altar abu leluhur yang diletakkan di ruang tamu dekat pintu masuk. Meja abu leluhur terletak di dalam rumah yang berhadapan dengan *meja Sam kay*. Meja ini untuk menghormati leluhur atau orangtua yang sudah meninggal. Di atas meja ini diletakkan kue mangkuk merah, kue lapis dan kue-kue lain yang bercirikan kue etnis Tionghoa Peranakan, sepasang lilin dan buah-buahan. Adapula meja Dewa Dapur yang terletak di dapur. Dewa Dapur adalah secarik kertas kecil yang ditempel di atas pintu dapur. Di atas meja dewa dapur diletakkan buah-buahan dan cawan kecil untuk menaruh arak putih atau *peh jiu* (白酒=bai jiu).

Untuk merawat abu leluhur biasanya orang-orang Tionghoa Peranakan melakukan sembahyang setiap hari, yaitu pada pagi hari sebelum melakukan aktivitas dan malam hari sebelum tidur. Selain itu, dalam satu tahun mereka melakukan tiga kali sembahyang besar (lengkap) dan tiga kali sembahyang kecil. Sembahyang besar berarti menyajikan sesajian makanan di meja altar abu leluhur biasanya berupa nasi, sayur, lauk pauk, buah-buahan, makanan kecil seperti kue ku, kue mangkuk dan lain-lain, sedangkan sembahyang kecil tidak memerlukan sesajian lauk pauk yang banyak.

Pertama kali sembahyang besar dilakukan pada malam Tahun Baru Imlek (*Cia Gwee Ce it*) yang diartikan sebagai makan malam menjelang akhir tutup tahun yang biasanya dimulai sesudah pukul 15.00 atau pukul 16.00. Lalu dilanjutkan dengan sembahyang *Ceng Beng* yang diartikan makan malam. Biasanya jatuh pada tanggal 5 April. Meja altar harus sudah ditata pada pukul 05.00 dan mulai sembahyang pukul 06.00 pagi dan terakhir adalah sembahyang *Cioko* (*Cit Gwee*) yang diartikan sebagai makan siang. Biasanya sembahyang *Cioko* jatuh pada bulan ketujuh dan meja altar harus sudah dipersiapkan pada pukul 11.00 siang. Sementara itu, sembahyang kecil terdiri dari sembahyang *Peh cun* yang jatuh pada minggu pertama bulan Juli, sembahyang *Tiongciupia* atau *mooncake* yang jatuh pada bulan September dan terakhir sembahyang *Tangceh* atau *onde* yang jatuh pada tanggal 22 Desember.

Selain melakukan tiga kali sembahyang besar dan tiga kali sembahyang kecil, keluarga yang memiliki altar leluhur harus melakukan sembahyang pada tanggal 1 dan 15 setiap bulan atau yang lebih dikenal sebagai sembahyang *ce it* dan *cap go*. Kegiatan-kegiatan ini rutin dilakukan oleh orang-orang Tionghoa Bekasi, selain merawat abu leluhur adapula orang Tionghoa Peranakan Bekasi yang membangun sebuah ruangan kecil di rumahnya untuk menyimpan beras. Kepercayaan semacam ini diambil dari unsur-unsur kebudayaan setempat,

terutama unsur kebudayaan Jawa. Ruangan ini bisa disebut sebagai *pendaringan*. Akan tetapi saat ini sudah jarang orang yang memiliki ruangan khusus ini.

Kebanyakan orang Tionghoa di Bekasi menganut agama Tridharma. Mereka banyak mendirikan vihara yang beraliran Tridharma, misalnya Vihara Tridharma Pondok Gede di Pondok Gede, Vihara Sassana Loka di Teluk Buyung. Tridharma Bekasi memiliki suatu badan organisasi yaitu yayasan yang bernama Yayasan Pancaran Tridharma. Yayasan Buddha ini telah ada sejak 6 April 1984. Yayasan ini telah berumur 32 tahun hadir di tengah-tengah masyarakat Kota Bekasi dan telah memiliki berbagai fasilitas di bidang sosial, pendidikan maupun keagamaan. Beberapa di antaranya adalah, Sekolah Ananda TK, SD, SMP, SMA, SMK, STMIK Dharma Putra, Gemabudhi, Rumah Duka Dharma Agung, Rumah Sakit, Klinik serta mengelola sejumlah Vihara di Bekasi. Yayasan Pancaran Tridharma ini terletak di seberang Klenteng Hok Lay Kiong dan memiliki lima seksi yaitu seksi pemakaman, seksi Hok Lay Kiong, seksi rumah duka, seksi sosial, dan seksi pendidikan.

Seksi klenteng Hok Lay Kiong merupakan salah satu bagian yayasan Pancaran Tridharma yang bertugas menyiapkan sarana dan segala sesuatunya untuk umat Tridharma Bekasi yang ingin beribadah di klenteng Hok Lay Kiong sehingga umat dapat bersembahyang kepada dewa-dewa yang diyakininya khususnya setiap tanggal satu dan 15 penanggalan Imlek. Setiap tanggal 1 dan 15 merupakan kewajiban untuk berdoa kepada dewa-dewa. Selain tanggal 1 dan 15 setiap bulan Imlek, klenteng ini menjadi ramai dikunjungi orang terutama pada saat Imlek, Capgomeh dan sejit dewa utama klenteng ini, Hian Thian Siang Tee, pada tanggal 3 bulan 3 Imlek. Selain klenteng Hok Lay Kiong, yayasan Pancaran Tridharma sebagai satu-satunya organisasi Tridharma Bekasi juga mengelola beberapa vihara yaitu Vihara Buddha Dharma yang berdiri pada 1969 yang terletak di samping klenteng Hok Lay Kiong, vihara Dharma Sakti yang berdiri tahun 1984, vihara Dharma Sagara berdiri tahun 2003, vihara Setia Dharma Tambun pada tahun 2006 dan vihara Sekolah Ananda yang berada di kompleks sekolah Ananda yang menyatu dengan aula utama.

DAFTAR PUSTAKA

Biro Pusat Statistik (2000) Sensus Penduduk Provinsi Jawa Barat
(2010) Sensus Penduduk Provinsi Jawa Barat

Blusse, Leonard (1988) *Persekutuan Aneh Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belandadi Batavia VOC* (Terj) Jakarta : Penerbit Pustazet Perkasa

Census Of 1930 in The Netherlands Indies, volume VII, Chinese and Other Non-Indigenous Orientals in The Netherlands Indies

Kusnawan, Endra (2016) *Sejarah Bekasi Sejak Peradaban Buni Hingga Wayah Gini*, Penerbit Herya Media, Depok

Lohanda, Mona (2001) *The Kapitan China of Batavia 1837-1942: a History of Chinese Establishment in Colonial Society*, Penerbit Djambatan, Jakarta

Pemerintah Daerah Tingkat II Bekasi Bekerjasama dengan Yayasan Historia Vitae Magistra (Yavitra) (1992) *Sejarah Bekasi : Sejak Pemerintahan Purnawarman Sampai Orde Baru*

